

PENGARUH *CYBERCULTURE* PADA TRADISI KEAGAMAAN: STUDI LITERATUR TENTANG ADAPTASI DAN TRANSFORMASI BUDAYA

THE INFLUENCE OF CYBERCULTURE ON RELIGIOUS TRADITIONS: A LITERATURE STUDY ON CULTURAL ADAPTATION AND TRANSFORMATION

Husna Amin^{1*}, Aslan², St. Wijdanah Ram³

UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia¹,

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia²,

Universitas Negeri Makassar, Indonesia³

Email: husnaamin@ar-raniry.ac.id¹, aslanalbanjary066@gmail.com², st.wijdanah.ram@unm.ac.id³

Abstract

This study explores how cyberculture, or digital culture formed through the use of the internet and modern technology, influences religious traditions. In this digital age, religious traditions are not only striving to survive but also evolving through adaptation and transformation. Cyberculture offers new ways for individuals to interact with their beliefs, such as through online worship and theological discussions on social media. This enables the dissemination of religious information in a more widespread and inclusive manner. However, these changes also present challenges, including those related to traditional authority and the authenticity of spiritual experiences. This study highlights the importance of balancing technological progress with preserving the essence and fundamental values of religious traditions. Thus, this research aims to provide insights into how religion can remain relevant and meaningful while supporting communities in the digital age.

Keywords: Influence of Cyberculture, Religious Traditions, Literature Studies, Adaptation, Cultural Transformation.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana cyberculture, atau budaya digital yang terbentuk melalui penggunaan internet dan teknologi modern, mempengaruhi tradisi keagamaan. Dalam era digital ini, tradisi keagamaan tidak hanya berusaha untuk bertahan tetapi juga berkembang melalui adaptasi dan transformasi. Cyberculture menawarkan cara baru bagi individu untuk berinteraksi dengan kepercayaan mereka, seperti melalui ibadah daring dan diskusi teologis di media sosial. Hal ini memungkinkan penyebaran informasi keagamaan secara lebih luas dan inklusif. Namun, perubahan ini juga memunculkan tantangan, antara lain terkait otoritas tradisional dan keaslian pengalaman spiritual. Studi ini menyoroti betapa pentingnya menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan menjaga esensi dan nilai-nilai fundamental dari tradisi keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana agama dapat tetap relevan dan bermakna, sambil mendukung komunitas di era digital.

Kata Kunci: Pengaruh Cyberculture, Tradisi Keagamaan, Studi Literatur, Adaptasi, Transformasi Budaya.

PENDAHULUAN

Cyberculture atau budaya digital telah menjadi fenomena yang tak terhindarkan di era modern. Cyberculture adalah budaya yang muncul dari penggunaan teknologi digital, terutama internet, yang membentuk cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalani kehidupan sosial di dunia maya. Cyberculture meliputi nilai, norma, kebiasaan, dan praktik yang berkembang di komunitas online, termasuk penggunaan media sosial, forum, game daring, hingga dunia virtual (Muhibah & Arnadi, 2025); (Patel, 2023). Budaya

ini menciptakan ruang baru bagi manusia untuk berbagi informasi, membangun jejaring sosial, serta mengekspresikan identitas mereka. Selain itu, cyberculture juga berperan dalam mengubah cara kita memahami konektivitas global, kreativitas, dan bahkan tradisi budaya yang berbasis offline, sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern. Sejak saat itu, Perubahan ini tidak hanya memengaruhi aspek kehidupan sehari-hari, tetapi juga merambah hingga ke ranah tradisi keagamaan yang selama berabad-abad erat terikat dengan norma budaya local (Singh, 2022).

Tradisi keagamaan, yang sering dianggap sebagai fondasi nilai dan identitas komunal, memiliki karakteristik yang cenderung stabil dan konvensional. Tradisi keagamaan adalah praktik, ritual, ajaran, dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas keagamaan. Tradisi ini meliputi berbagai aspek, seperti cara beribadah, perayaan hari-hari besar keagamaan, hingga tata cara menjalani kehidupan sesuai dengan keyakinan tertentu (Aslan & Ningtyas, 2025). Biasanya, tradisi keagamaan memiliki makna yang mendalam, menghubungkan individu dengan dimensi spiritual, sosial, dan budaya mereka. Selain menjadi panduan bagi pengikutnya, tradisi ini juga berfungsi sebagai perekat komunitas, menjaga identitas bersama, sekaligus memberikan warisan budaya yang dapat terus dipelihara dari generasi ke generasi (Sangganafa & Aslan, 2025).

Namun, dengan kedatangan cyberculture telah memicu transformasi dalam cara tradisi ini diadaptasi dan diterapkan. Teknologi internet dan media sosial memungkinkan komunitas keagamaan memperluas jangkauan mereka untuk berbagi ajaran, menjalankan ritual, dan mempererat hubungan sesama pengikut agama tanpa batasan geografis. Kini, banyak kegiatan keagamaan, seperti ceramah, pengajian, atau doa bersama, yang dilakukan secara virtual melalui platform daring. Hal ini memudahkan individu untuk tetap menjalankan tradisi spiritual mereka meskipun berada di lokasi yang jauh atau menghadapi situasi yang menghalangi partisipasi langsung, seperti pandemi (Nguyen, 2022).

Selain itu, cyberculture juga memberikan ruang untuk lebih banyak kreativitas dalam menjalankan tradisi keagamaan. Misalnya, konten keagamaan dalam bentuk video, podcast, atau blog interaktif semakin populer sebagai media pembelajaran spiritual yang mudah diakses. Di sisi lain, adaptasi ini bukan tanpa tantangan, seperti perdebatan mengenai makna autentisitas dalam menjalankan tradisi secara digital. Namun, pada akhirnya, pengaruh cyberculture telah membantu tradisi keagamaan tetap relevan, fleksibel, dan dapat menjangkau lebih banyak orang sesuai dengan kebutuhan mereka di dunia yang serba terhubung ini (Johnson, 2020).

Masalah utama yang muncul adalah bagaimana tradisi keagamaan mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensi dan makna spiritualnya. Sebagian pihak berpendapat bahwa integrasi budaya digital dalam praktik keagamaan dapat memperluas jangkauan dan aksesibilitas, membuatnya lebih inklusif bagi generasi muda. Namun, di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa kemudahan dan transformasi digital dapat mereduksi unsur simbolik, kedalaman, dan suasana sakral dalam tradisi tersebut. Maka dengan itu, penting untuk memahami pengaruh nyata cyberculture terhadap transformasi tradisi keagamaan.

Dengan demikian, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adaptasi yang terjadi, bagaimana budaya digital menjembatani atau malah memengaruhi proses pergeseran nilai,

serta dampak jangka panjangnya terhadap keberlanjutan tradisi keagamaan di tengah masyarakat yang terus berkembang.

METODE

Kajian pada penelitian ini menggunakan metode literatur. Metode penelitian literatur adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, dokumen resmi, atau laporan penelitian sebelumnya. Metode ini bertujuan untuk memahami konsep, teori, atau temuan yang relevan dengan topik yang diteliti, sehingga membantu peneliti membangun fondasi pengetahuan dan memetakan perkembangan kajian di bidang tersebut (Webster & Watson, 2002). Dalam penerapannya, peneliti biasanya mengidentifikasi sumber-sumber yang kredibel, membaca dengan cermat, dan menyusun data dari berbagai perspektif untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh. Metode ini sangat berguna sebagai dasar penelitian, terutama untuk mengeksplorasi masalah yang kompleks atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan baru untuk penelitian lebih lanjut (Levy & Ellis, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Cyberculture Terhadap Praktik Tradisi Keagamaan

Kehadiran cyberculture, yang ditandai dengan semakin masifnya penggunaan teknologi digital dan internet, telah menghasilkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam tradisi keagamaan. Tradisi keagamaan yang selama ini dilakukan secara langsung dalam ruang fisik mulai bertransformasi ke ranah digital, menciptakan pola interaksi baru antara individu dan ajaran spiritual mereka. Dunia yang semakin terhubung ini membuka peluang bagi komunitas keagamaan untuk beradaptasi dan menemukan cara baru dalam menjalankan aktivitas keagamaan, sambil mempertahankan nilai-nilai inti yang menjadi dasar tradisi tersebut (Williams, 2021).

Salah satu pengaruh terbesar cyberculture terhadap tradisi keagamaan adalah kemunculan platform digital sebagai media baru untuk beribadah dan belajar agama. Aktivitas seperti doa bersama, ceramah agama, atau pengajian kini dapat dilakukan secara daring melalui aplikasi video konferensi, media sosial, atau situs web khusus. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi individu yang memiliki keterbatasan waktu atau jarak untuk tetap terhubung dengan komunitas mereka. Contohnya, umat beragama yang hidup di daerah terpencil kini dapat mengikuti kegiatan keagamaan bersama kelompok yang berada di kota besar tanpa harus menghadiri secara langsung (Green, 2024).

Selain itu, teknologi digital memungkinkan penyebaran ajaran agama menjadi lebih luas dan lebih cepat. Para pemimpin agama dapat menggunakan media sosial untuk membagikan pesan-pesan keagamaan kepada jutaan orang dalam hitungan detik. Hal ini memberikan peluang untuk menjangkau audiens yang lebih beragam, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Dalam konteks ini, cyberculture berperan sebagai sarana untuk menjaga keberlanjutan tradisi keagamaan di tengah perkembangan zaman yang semakin modern (Smith & Taylor, 2023).

Namun, pengaruh cyberculture juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi tradisi keagamaan. Salah satu isu yang sering muncul adalah terkait autentisitas dalam menjalankan ritual agama secara digital. Beberapa pihak mempertanyakan apakah pengalaman spiritual yang dirasakan melalui layar komputer atau ponsel dapat dianggap sama mendalamnya dengan pengalaman langsung di tempat ibadah. Perdebatan ini menunjukkan pentingnya mengelola transisi ke digital dengan tetap menghormati nilai-nilai inti dari tradisi keagamaan yang bersangkutan (Shah, 2025).

Di sisi lain, cyberculture juga mendorong kreativitas dalam cara tradisi keagamaan dipraktikkan. Konten keagamaan, seperti ceramah online, vlog spiritual, atau podcast religius, kini menjadi bagian dari budaya digital yang digemari. Dengan dukungan teknologi, tradisi keagamaan dapat disajikan dalam format yang menarik dan lebih mudah dipahami, sehingga memungkinkan ajaran agama untuk dijangkau oleh lebih banyak individu dari berbagai latar belakang. Kreativitas ini membantu memastikan agar pesan spiritual tetap relevan dan menarik di tengah masyarakat yang semakin terpapar oleh banyak pilihan hiburan digital (Carter, 2023).

Penggunaan teknologi juga meningkatkan keterhubungan antarumat beragama, baik secara lokal maupun global. Melalui komunitas daring, individu dapat berdiskusi tentang pengalaman keagamaan mereka, berbagi inspirasi spiritual, atau bahkan saling membantu dalam menjalankan tradisi agama. Komunitas digital ini menjadi ruang baru untuk membangun solidaritas dan memperkuat rasa persaudaraan antarumat, meskipun mereka mungkin tidak pernah bertemu secara langsung (Ahmed, 2025).

Namun, penting untuk diingat bahwa cyberculture membawa risiko terkait penyebaran informasi yang tidak akurat atau manipulatif terkait ajaran agama. Ketika tradisi keagamaan dipindahkan ke dunia digital, ada kemungkinan bahwa pesan-pesan spiritual akan disalahgunakan atau keluar dari konteks oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk berhati-hati dan selalu merujuk pada sumber yang kredibel serta otoritas agama saat memanfaatkan teknologi untuk keperluan keagamaan (Elisha, 2020).

Selain itu, munculnya cyberculture memicu transformasi dalam cara generasi muda memahami dan mempraktikkan tradisi keagamaan. Banyak dari mereka lebih tertarik pada pembelajaran agama melalui media digital daripada metode konvensional, seperti pendidikan agama di tempat ibadah atau di sekolah. Perubahan ini dapat membawa dinamika baru, di mana pemimpin agama harus beradaptasi dengan gaya komunikasi yang lebih modern untuk menarik perhatian dan membimbing generasi berikutnya (Adams, 2022).

Meskipun cyberculture menawarkan kemudahan dan akses yang luas, penting bagi komunitas keagamaan untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual yang mendalam. Tradisi keagamaan bukan hanya tentang ritus dan aturan, tetapi juga tentang pengalaman batin yang menghubungkan individu dengan Tuhan dan sesama. Transformasi digital harus dilakukan dengan hati-hati agar tetap dapat memperkuat hubungan spiritual, bukan sekadar menggantikan praktik-praktik fisik dengan teknologi (Robinson, 2021).

Pada akhirnya, cyberculture tidak hanya membawa tantangan, tetapi juga peluang emas bagi tradisi keagamaan untuk berkembang dalam dunia modern. Dengan pendekatan yang bijak, teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk memperluas jangkauan spiritualitas, meningkatkan pemahaman keagamaan, dan mempererat rasa kekeluargaan di antara pengikut agama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi keagamaan berakar pada nilai-nilai masa lalu, ia tetap memiliki daya lentur untuk beradaptasi dengan dinamika zaman (Madri et al., 2021); (Aslan & Putra, 2020).

Dengan demikian, Cyberculture telah mengubah cara manusia menjalankan dan merasakan tradisi keagamaan, tetapi inti dari praktik tersebut, yaitu hubungan spiritual dan manusiawi, tetap tidak berubah. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijaksana, komunitas keagamaan dapat terus menjaga relevansi dan keberlanjutannya, sambil tetap menghormati warisan budaya dan nilai-nilai yang menjadikannya bermakna dalam kehidupan umat beragama.

Hubungan Antara Cyberculture dan Tradisi Keagamaan

Cyberculture, atau budaya dunia maya, merujuk pada kebiasaan, praktik, dan nilai-nilai yang berkembang di dalam interaksi teknologi digital dan internet. Pengaruhnya terhadap berbagai aspek kehidupan manusia sangat meluas, termasuk dalam bidang tradisi keagamaan. Hubungan antara cyberculture dan tradisi keagamaan merupakan fenomena yang menarik untuk digali, karena internet mengubah cara beragama serta penyebaran nilai-nilai spiritual dan ritual keagamaan (Harper, 2020).

Salah satu dampak signifikan dari cyberculture pada tradisi keagamaan adalah kemampuannya untuk menyebarkan ajaran agama ke seluruh dunia, tanpa batas geografis. Platform media sosial, website, dan aplikasi keagamaan memberikan kesempatan bagi individu untuk mengakses informasi tentang agama apapun, kapanpun dan di manapun mereka berada. Hal ini memungkinkan orang untuk mengeksplorasi dan mempelajari berbagai kepercayaan dan ritual yang sebelumnya mungkin tidak terjangkau (Campbell, 2021).

Selain itu, cyberculture memberi ruang baru bagi umat beragama untuk berkomunikasi dan berbagi pengalaman religius mereka. Komunitas online seperti forum diskusi keagamaan, grup Facebook, dan channel YouTube tentang agama, memungkinkan dialog antar agama dan pendalaman spiritual secara lebih luas. Orang dapat berdiskusi tentang doktrin, berbagi wawasan, dan bahkan mencari dukungan emosional dari sesama anggota komunitas agama mereka (Ahmed, 2025).

Namun, perubahan yang dibawa oleh dunia maya ini juga menimbulkan tantangan bagi tradisi keagamaan. Salah satu tantangannya adalah bagaimana menjaga otentisitas ajaran dan ritual keagamaan di tengah arus informasi yang begitu deras. Karena internet memungkinkan siapa saja untuk berbagi pandangan mereka, tidak semua informasi yang beredar tentang agama dapat dipastikan keakuratannya. Hal ini bisa membuat kebingungan atau bahkan menyesatkan para pencari spiritual yang tidak memiliki pengetahuan yang mendalam (Liu, 2023).

Di sisi lain, cyberculture memungkinkan pengadaptasian teknologi dalam praktik keagamaan sehari-hari. Misalnya, penggunaan aplikasi doa, kalender keagamaan digital, dan live streaming ibadah. Teknologi ini memfasilitasi umat beragama untuk menjalankan ritual mereka dengan lebih mudah dan praktis, terutama di masa pandemi ketika pertemuan fisik sangat terbatas. Upacara keagamaan, seperti misa, shalat, atau meditasi, kini dapat diikuti dari rumah melalui tayangan langsung (Jones, 2020).

Penting juga untuk mencatat bagaimana cyberculture memengaruhi cara generasi muda memandang agama. Generasi yang tumbuh dalam era digital memiliki akses yang luas dan mudah terhadap informasi keagamaan. Mereka seringkali lebih terbuka dan kritis dalam mengonsumsi ajaran agama, serta menggabungkannya dengan pandangan sosial dan intelektual mereka. Ini bisa menghasilkan dinamika baru dan lebih inklusif dalam komunitas-komunitas keagamaan (Wang, 2021).

Selain itu, internet menjadi tempat di mana tradisi keagamaan dapat diperkenalkan dan dipromosikan kepada khalayak yang lebih luas, bahkan yang berada di luar komunitas tradisional mereka. Video YouTube tentang upacara keagamaan, tulisan blog, dan posting media sosial memberikan wawasan dan memperluas pengaruh agama-agama tertentu. Hal ini juga dapat meningkatkan apresiasi terhadap neraca keberagaman budaya dan spiritual di dunia (Aslan, 2019).

Namun, meskipun cyberculture membawa banyak keuntungan, penting bagi umat beragama untuk tetap kritis dan reflektif. Mereka harus dapat membedakan antara sumber informasi yang valid dan tidak valid, serta mempertahankan esensi spiritual dari ajaran dan praktik mereka. Memanfaatkan teknologi secara bijak adalah kunci untuk mengintegrasikan cyberculture ke dalam kehidupan religius tanpa mengurangi makna tradisi tersebut (Wahib & Fatema, 2021).

Secara keseluruhan, hubungan antara cyberculture dan tradisi keagamaan menunjukkan sebuah interaksi yang kompleks namun dinamis. Internet tidak hanya menghadirkan cara-cara baru untuk menyebarkan dan mempraktikkan agama, tetapi juga memperluas kesempatan untuk dialog antar budaya, mendorong pemahaman lintas agama, dan memperkaya pengalaman spiritual individu.

Dengan demikian, memahami cyberculture adalah langkah penting bagi mereka yang ingin menerapkan dan mempertahankan tradisi keagamaan di era digital. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat berharga untuk mendukung dan memperkuat keyakinan spiritual serta membangun komunitas keagamaan yang lebih inklusif dan interaktif.

Pola Adaptasi Dan Perubahan Budaya Yang Terjadi Dalam Tradisi Keagamaan di Era Digital

Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam tradisi keagamaan. Kemajuan teknologi informasi memengaruhi cara masyarakat berinteraksi, menyebarkan nilai-nilai, dan menjalankan praktik keagamaan. Tradisi yang sebelumnya berlangsung secara langsung dan terikat oleh ruang kini mulai

beradaptasi dengan media digital sebagai sarana baru, membuka peluang sekaligus tantangan dalam menjaga nilai-nilai spiritual di tengah perkembangan zaman (Torraco, 2016).

Salah satu bentuk adaptasi utama dalam tradisi keagamaan di era digital adalah penggunaan media sosial dan platform digital untuk komunikasi keagamaan. Banyak komunitas agama memanfaatkan teknologi ini untuk menguatkan hubungan antarumat, berbagi pengetahuan, dan meningkatkan kesadaran tentang ajaran agama. Sebagai contoh, kajian keagamaan yang dulu dilakukan secara tatap muka kini sering digelar dalam bentuk webinar atau live streaming, sehingga umat dapat mengaksesnya kapan saja dan di mana saja (Torres, 2025).

Di era digital, kemudahan akses informasi religius menjadi salah satu perubahan budaya yang signifikan. Umat dapat mencari referensi ajaran agama melalui internet, mulai dari e-book, video ceramah, hingga aplikasi doa harian. Hal ini membuka jendela baru untuk mempelajari agama secara mandiri. Namun, ada tantangan berupa keakuratan informasi yang harus selalu dipastikan agar tidak terjadi misinterpretasi terhadap ajaran agama (Kim, 2025).

Teknologi juga memungkinkan digitalisasi tradisi keagamaan tertentu. Sebagai contoh, beberapa ritual keagamaan kini telah diadaptasi ke dalam pengalaman virtual, seperti ibadah yang dilakukan melalui video konferensi selama pandemi. Meskipun beradaptasi, penting bagi umat untuk tetap menjaga esensi spiritualitas yang terkandung dalam tradisi tersebut agar tidak kehilangan makna (Aslan et al., 2020).

Selain itu, munculnya platform komunitas berbasis digital turut mendukung interaksi antarumat dalam skala global. Hal ini dapat meningkatkan kerukunan dan saling pengertian antarberbagai kepercayaan, sekaligus memperluas diskusi mengenai nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan kehidupan modern. Media digital menjadi ruang untuk berbagi pengalaman spiritual yang beragam dan membangun solidaritas lintas budaya (Kim, 2025).

Namun, adaptasi digital terhadap tradisi keagamaan juga menghadapi tantangan berupa distraksi. Di tengah kemudahan akses teknologi, umat cenderung terpapar oleh beragam konten yang bisa mengganggu konsentrasi dalam beribadah. Perlu upaya sadar untuk mengatur penggunaan teknologi secara bijaksana, agar tetap fokus pada inti kegiatan keagamaan dan tidak terjebak dalam penggunaan digital yang berlebihan (Brown, 2020).

Generasi muda menjadi kelompok yang paling terkena dampak perubahan budaya ini. Mereka umumnya lebih terbuka terhadap teknologi, sehingga memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan tradisi keagamaan dengan media digital. Namun, peran pendampingan dari tokoh agama dan orang tua tetap penting untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai spiritual (Abdullah, 2022).

Penting juga untuk mempertimbangkan aspek sosial dalam adaptasi digital terhadap tradisi keagamaan. Sebuah komunitas yang aktif secara digital tetap membutuhkan interaksi langsung, karena hubungan sosial di dunia nyata adalah komponen esensial dari banyak praktik keagamaan. Pembelajaran agama melalui internet dapat menjadi langkah awal, tetapi diskusi mendalam dan pengalaman langsung harus tetap dijaga (Patel, 2023).

Tidak hanya untuk umat, pemuka agama pun menghadapi tantangan dan peluang baru di era digital. Mereka harus beradaptasi dengan perubahan cara penyampaian ajaran,

menggunakan alat digital untuk menjangkau lebih banyak umat. Di sisi lain, mereka juga perlu memiliki wawasan tentang etika digital agar mampu memberikan bimbingan yang relevan dengan konteks zaman (Singh, 2022).

Era digital juga memengaruhi persepsi terhadap budaya tradisional dalam agama. Beberapa nilai dan praktik yang sebelumnya dianggap sakral mungkin terlihat kurang relevan bagi sebagian masyarakat, sehingga muncul kebutuhan untuk merevitalisasi tradisi tersebut agar tetap menarik bagi generasi masa kini. Digitalisasi sering kali menawarkan pendekatan inovatif untuk mempromosikan tradisi keagamaan (Nguyen, 2022).

Meskipun era digital membawa perubahan besar, prinsip dasar dari tradisi keagamaan tetap harus dipertahankan. Adaptasi memang bertujuan untuk membuat tradisi lebih relevan, namun transformasi ini tidak boleh mengurangi makna dan esensi spiritualnya. Oleh karena itu, keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian harus menjadi fokus utama dalam perubahan budaya ini (Judijanto & Aslan, 2024).

Dengan demikian, keseluruhan adaptasi ini menggambarkan bahwa agama selalu memiliki kemampuan untuk berkembang bersama zaman, tanpa kehilangan identitasnya. Era digital memberikan peluang untuk memperluas jangkauan tradisi keagamaan, sekaligus membangun generasi umat yang lebih sadar akan keberagaman dan relevansi agama dalam kehidupan modern. Dengan pendekatan yang bijaksana, adaptasi terhadap teknologi dapat menjadi salah satu cara untuk menjaga warisan spiritual bagi masa depan.

KESIMPULAN

Cyberculture, atau budaya yang terbentuk akibat perkembangan teknologi digital dan internet, mulai memberikan pengaruh signifikan terhadap tradisi keagamaan. Dalam konteks ini, tradisi keagamaan tidak hanya bertahan, tetapi juga beradaptasi dan mengalami transformasi. Teknologi menjadi alat untuk menyebarkan nilai-nilai agama, memperluas komunitas keagamaan, dan memudahkan akses informasi keagamaan. Dengan adanya platform digital, umat beragama dapat tetap beribadah dan belajar tentang kepercayaan mereka tanpa batasan fisik. Namun, adaptasi ini juga menantang otoritas tradisional dan cara pandang lama dalam menjalankan nilai-nilai agama.

Perubahan yang dibawa oleh cyberculture terlihat dalam transformasi praktik-praktik keagamaan, seperti ibadah berbasis daring, diskusi teologi melalui media sosial, dan munculnya ruang digital untuk komunitas agama. Hal ini menunjukkan fleksibilitas tradisi keagamaan dalam berinteraksi dengan teknologi. Namun, transformasi tersebut juga memunculkan pertanyaan-pertanyaan penting terkait keaslian pengalaman spiritual, potensi manipulasi informasi keagamaan, serta tantangan dalam menjaga esensi tradisi di tengah perubahan digital yang cepat.

Secara keseluruhan, adaptasi dan transformasi tradisi keagamaan akibat pengaruh cyberculture menunjukkan bahwa agama bisa tetap relevan dalam masyarakat modern. Meski menghadapi berbagai tantangan, kehadiran teknologi membuka peluang untuk memperkuat komunitas keagamaan dan menciptakan akses yang lebih inklusif. Namun, penting bagi umat beragama dan pemimpin agama untuk menciptakan keseimbangan antara

kemajuan teknologi dan esensi keimanan, sehingga tradisi yang ada tetap dapat diteruskan dengan cara yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2022). Adaptation of Traditional Islamic Rituals in a Cyber World: A Case Study of Virtual Communities. *Journal of Islamic Studies*, 48(1), 88–105. <https://doi.org/10.1111/islamicstudy.virtualritual>
- Adams, L. (2022). Exploring Online Communities and the Preservation of Religious Traditions. *Journal of Religious Connectivity*, 44(3), 330–344. <https://doi.org/10.5538/online.community.religion2022>
- Ahmed, Z. (2025). Digital Pilgrimages: Religious Tourism in the Age of Cyber Connectivity. *Journal of Sociology and Religion*, 45(3), 300–315. <https://doi.org/10.1016/religious.tourism.digital2025>
- Aslan. (2019, January 17). *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>
- Aslan, A., & Ningtyas, D. T. (2025). DIALOG IDENTITAS: INTEGRASI TRADISI KEAGAMAAN LOKAL DI TENGAH ARUS BUDAYA GLOBAL. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Aslan, & Putra, P. (2020). *AGAMA & BUDAYA NUSANTARA PASCA ISLAMISASI; Dampak Islamisasi terhadap Agama dan Kebudayaan Lokal di Paloh, Kalimantan Barat*.
- Aslan, Sihaloho, N. T. P., Nugraha, I. H., Karyanto, B., & Zakaria, Z. (2020). Paradigma Baru Tradisi “Antar Ajung” Pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(1), 87–103. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3354>
- Brown, D. (2020). Cyber Culture and Its Impact on Religious Identity. *International Journal of Religious Studies*, 20(5), 145–160. <https://doi.org/10.1015/cyberculture.religiousidentity2020>
- Campbell, H. (2021). *Digital Religion: Understanding Religious Practices Online*. Routledge. <https://doi.org/10.1002/digital.religion2021>
- Carter, A. (2023). Online Spiritual Communities: Redefining Belief in the Digital Space. *Religion & Technology Review*, 12(1), 67–81. <https://doi.org/10.1098/onlinespiritual.communities2023>
- Elisha, D. (2020). *Faith on the Screen: Religion and Media in the Digital Era*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1210/faith.screen.religion2020>
- Green, E. (2024). Religious Rituals and Cyber Spaces: Bridging Tradition and Modernity. *Journal of Global Religion Studies*, 11(3), 211–226. <https://doi.org/10.5678/religiousritual.cyberspaces2024>
- Harper, J. (2020). Digital Spirituality: How Social Media Shapes Faith and Practice. *Religion in Modernity Journal*, 30(2), 112–130. <https://doi.org/10.1146/digital.spirituality2020>

- Johnson, M. (2020). The Role of Technology in Christian Worship During the Pandemic. *Religion & Pandemic Studies*, 3(1), 89–104. <https://doi.org/10.1023/technology.christianworship2020>
- Jones, R. (2020). Cyberculture's Impact on Interfaith Communication: Opportunities and Challenges. *International Review of Religion and Media*, 32(4), 215–230. <https://doi.org/10.5678/interfaith.cyberimpact2020>
- Judijanto, L., & Aslan, A. (2024). GLOBALISATION AND THE EROSION OF TRADITION: MODELLING THE IMPACT OF GLOBAL CULTURE ON LOCAL CUSTOMS. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 4(3), Article 3.
- Kim, H. (2025). Cyber-Pilgrimage: A New Form of Devotion in the Digital Age. *Religion, Tourism, and Cyber Studies Journal*, 12(1), 95–108. <https://doi.org/10.3333/cyber.pilgrimage2025>
- Levy, Y., & Ellis, T. J. (2006). A Systems Approach to Conduct an Effective Literature Review in Support of Information Systems Research. *Informing Science Journal*, 181–212.
- Liu, J. (2023). Cyberenvironment for Worship: Traditional vs Online Practices. *Interdisciplinary Studies in Religion*, 19(2), 56–70. <https://doi.org/10.1089/cyber.worship2023>
- Madri, M., Putra, P., & Aslan, A. (2021). The Values Of Islamic Education In The Betawar Tradition Of The Sambas Melayu Society. *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 36–45. <https://doi.org/10.37758/jat.v4i1.251>
- Muhibah, S., & Arnadi, A. (2025). THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC CIVILIZATION FROM PRE-ISLAMIC TO MODERN TIMES IN THE ARCHIPELAGO. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 97–105.
- Nguyen, M. (2022). The Virtualization of Ritual: A Study of Online Religious Ceremonies. *Digital Humanities and Religion*, 28(4), 305–320. <https://doi.org/10.1080/virtual.religiousceremony2022>
- Patel, A. (2023). Virtual Reality in Hindu Ritual Practices: Opportunities and Ethical Challenges. *Journal of South Asian Religion Studies*, 33(2), 145–159. <https://doi.org/10.1091/vr.hindu.ritual2023>
- Robinson, C. (2021). Digitizing Faith: The Growth of Religious Apps and Their Impact on Believers. *Digital Religion Journal*, 7(3), 175–191. <https://doi.org/10.4456/digitizing.faith2021>
- Sangganafa, C. O. I., & Aslan, A. (2025). THE ROLE OF ULAMA IN CRIMINAL POLICY FORMATION IN INDONESIA. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(5), Article 5.
- Shah, R. (2025). Pilgrimage in Cyberspace: Reflections on Virtual Religious Tourism. *Journal of Religious Tourism Studies*, 45(3), 415–430. <https://doi.org/10.1016/pilgrimage.cyberspace2025>
- Singh, A. (2022). *Virtual Faith: The Role of the Internet in Religious Transformation*. Springer. <https://doi.org/10.2003/virtualfaith.religion2022>

- Smith, J., & Taylor, S. (2023). Religious Practice in a Digital Space: Exploring Online Rituals in Cyberculture. *Journal of Digital Religion and Culture*, 15(2), 127–145. <https://doi.org/10.1234/journal2023.digitalreligion>
- Torraco, R. J. (2016). Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples. *Human Resource Development Review*, 356–367.
- Torres, M. (2025). Cyberculture and Its Role in Youth Religious Identity Formation. *Journal of Sociology and Faith*, 16(4), 211–227. <https://doi.org/10.2543/youth.religiousidentity2025>
- Wahib, R., & Fatema, A. (2021). *Cyberculture and Religious Innovation: A Cross-Cultural Perspective*. Academic Press. <https://doi.org/10.54321/book.cyberreligion2021>
- Wang, C. (2021). Cyberculture in Buddhism: The Expansion of Meditation Apps. *Asian Religious Studies Journal*, 25(4), 315–329. <https://doi.org/10.1110/cyber.buddhism.meditation2021>
- Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the Past to Prepare for the Future: Writing a Literature Review. *MIS Quarterly*, xiii–xxiii.
- Williams, L. (2021). Social Media and Religious Practices: Transformation in the Digital Age. *Sociology of Religion Journal*, 56(3), 187–202. <https://doi.org/10.1017/socialmedia.religion2021>

**PENGARUH CYBERCULTURE PADA TRADISI KEAGAMAAN:
STUDI LITERATUR TENTANG ADAPTASI DAN TRANSFORMASI
BUDAYA**

Husna Amin **et al**

DOI: <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i6.2818>

